



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR

Hisbullah¹, Firman²

Correspondensi Author

Pendidikan Dasar, Institut
Agama Islam Negeri (IAIN)
Palopo, Jl. Agatis, Balandai
Kota Palopo

Email:

hisbullah@iainpalopo.ac.id
firman_999@iainpalopo.ac.id

History Artikel

Received: 23 November 2019

Reviewed: 24 November 2019

Revised: 29 November 2019

Accepted: 30 November 2019

Published: 30 November 2019

Keywords :

Snowball Throwing;

Hasil Belajar;

IPA

Abstrak. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat memberikan hasil yang baik dengan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa setelah menerapkan pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan secara signifikan dengan menunjukkan adanya perubahan dari cara belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh pada siklus I yaitu ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori rendah, serta kerjasama siswa dalam kelompok belum maksimal, ini dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan kegiatan secara berkelompok. Sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu ketuntasan belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, serta kerjasama dalam kelompok sudah terlihat maksimal, ini dikarenakan siswa mulai terbiasa dalam bekerja secara kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di SD.

Abstract. The application of *snowball throwing* learning model can provide good results by increasing learning outcomes of Natural Sciences in Primary Schools. Learning activities undertaken by students after implementing *snowball throwing* learning have increased significantly by showing a change in student learning. This can be proven by the data obtained in the first cycle, namely the completeness of student learning outcomes in the classical category is low, and student cooperation in groups is not optimal, this is because students are not accustomed to doing group activities. While an increase in the second cycle is the completeness of student learning is in the very high category, and cooperation in groups has seen the maximum, this is because students are getting used to working in groups. So it can be concluded that through the application of *snowball throwing* learning can improve learning outcomes of Natural Sciences in elementary school.



Pendahuluan

A. Latar Belakang

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (2009: 2) menyatakan bahwa: *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"*.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan dalam proses belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana, karena dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun siswa sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

SD Negeri 08 Lumaring sebagai subjek lokasi penelitian merupakan salah satu Sekolah Dasar yang sudah lama menerapkan

pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru secara nasional, namun masih mengalami dalam penerapan dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, dimana siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam, tidak fokus dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat, sehingga kurangnya antusias siswa mengakibatkan nilai pembelajaran rendah, terutama pada pembelajaran IPA.

Kendala yang dihadapi tersebut dikarenakan banyak faktor, dimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru memang pada perencanaannya menggunakan model pembelajaran, akan tetapi pada proses belajar mengajar guru masih tetap cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tidak terlalu banyak mengaktifkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga pada proses tanya jawab dan pemberian tugas kebanyakan siswa enggan mengemukakan pendapat serta kebanyakan dari mereka mengharapkan jawaban dari temannya. Padahal dalam kerangka pembelajaran IPA, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang cara mencari tahu tentang alam secara sistematis serta penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa kebenaran (fakta-fakta) dan konsep-konsep, atau prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah (Hisbullah & Selvi N, 2018). Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep IPA akan kurang sehingga akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 08 Lumaring pada tahun 2018, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di sekolah tersebut masih tergolong rendah.

Olehnya itu dilakukan tes awal tentang materi IPA, sehingga hasil yang diperoleh rata-rata hanya mencapai nilai 45. Hal ini tentunya masih jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA yakni sebesar 75. Setelah diobservasi ternyata hal tersebut disebabkan karena guru lebih monoton menggunakan ceramah dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA, kurangnya umpan balik, serta siswa bermain karena tidak fokus dengan materi yang disajikan.

Fakta lain guru pada kelas tersebut kurang menguasai materi IPA karena penjelasannya, sehingga perlu menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa cara mengajar yang digunakan guru selama ini belum efektif, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA di kelas V SD tersebut.

Atas dasar tersebut perlu penggunaan model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dalam pembelajaran *snowball throwing* siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran *snowball throwing* siswa dalam kelompok heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Pembelajaran *snowball throwing* ini dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Dunia anak umur sekolah dasar lebih cenderung senang bermain. Pada model pembelajaran *snowball throwing* siswa akan berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa

duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

B. Model Snowball Throwing

Snowball throwing berasal dari dua kata yaitu "*snowball*" dan "*throwing*". Kata *snowball* berarti *bola salju*, sedangkan *throwing* berarti *melempar*, jadi *snowball throwing* adalah *melempar bola salju*. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan.

Menurut Suprijono (2009: 128): "*Snowball throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh*".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa yang lain selama durasi waktu yang *ditentukan*, yang selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Tujuan pembelajaran *snowball throwing* yaitu melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk *bekerjasama*, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran (Asrori, 2010).

Selain itu, perlu dipahami bahwa membuat pertanyaan (menulis kata-kata dalam kertas) akan memproses pikiran dalam otak (Mirnawati & Firman, 2019: 167), sehingga peserta didik mampu menggunakan imajinasinya secara aktif. Selanjutnya, adapun manfaat pembelajaran *snowball throwing*, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 2) Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri siswa.
- 3) Dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *snowball throwing* menurut Suprijono (2009: 129) diantaranya: “(1) Melatih kedisiplinan siswa; dan (2) Saling memberi pengetahuan”. Selain itu, model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: “(1) Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar siswa; dan (2) Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran”.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Muslan: 2010: 10), “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.

Selanjutnya menurut Sudjana (Iskandar: 2009: 128) “hasil belajar adalah suatu akibat proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Sedangkan Nasution (Iskandar: 2009: 128) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar,

tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Selanjutnya, Howard Kingsley (Sudjana: 2005: 15) membagi 3 macam hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu tahapan penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, yang disertai dengan berubahnya tingkah laku dan cara berfikir seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dari dalam dan luar diri siswa, serta pendekatan atau strategi dalam proses belajar mengajar.

D. Hakikat IPA

IPA merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *natural science* yang artinya ilmu pengetahuan. Dimana, *natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam. Sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Wahyana (Trianto: 2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara

umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai proses dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru, sedangkan sebagai produk diartikan sebagai hasil proses (Hisbullah & Selvi N, 2018), berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sedangkan, sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodeologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah (Marsetio Donosepoetro dalam Trianto: 2010: 137).

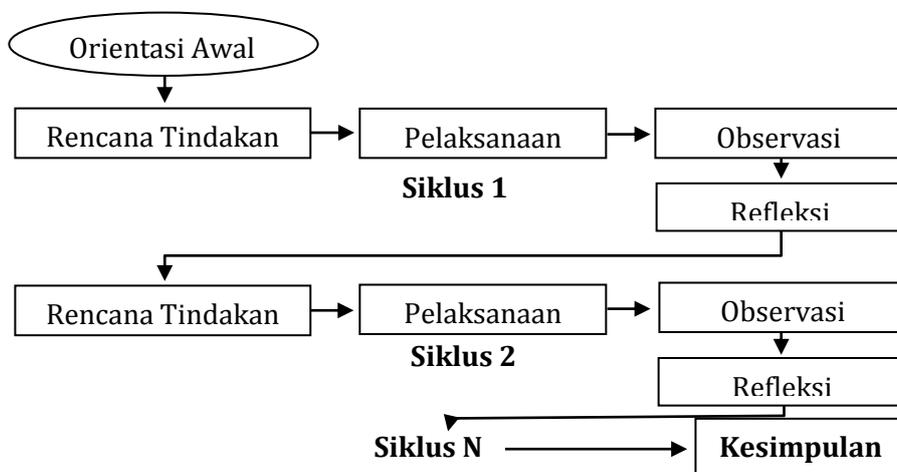
Selanjutnya Carin dan Sud (Trianto: 2010: 153) mendefinisikan bahwa “IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Sedangkan Conant (Bundu: 2010: 19) mengemukakan bahwa, “IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (conceptual schemes) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini yang terkait dengan fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip sebagai suatu proses penemuan dan pengamatan.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan fokus kajian peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Snowball Throwing. Jonh Elliot (Taniredja, 2010: 23) mengatakan bahwa di dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: “(1) Perencanaan (planning); (2) Aksi atau

tindakan (acting); (3) Observasi (observing); dan (4) Refleksi (reflecting)”. Keempat istilah tersebut dikenal dengan istilah model Jonh Elliot. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Adapun prosedur setiap siklus dilakukan; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (diadaptasi dari Jonh Elliot).



Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas tiap siklus.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap refleksi siklus I diketahui bahwa terdapat aspek kegiatan belajar siswa yang diamati belum terlaksana pada proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II adalah pengulangan yang dilakukan terhadap adanya perlakuan dan perbaikan berdasarkan observasi penilaian guru dan siswa dari siklus I yang dianggap kurang berhasil untuk kemudian ditingkatkan lebih lanjut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang dianalisis pada pelaksanaan setiap siklus adalah tes tertulis yang diberikan pada akhir pelaksanaan setiap siklus. Tes tertulis ini merupakan penilaian kepada siswa yang merupakan bagian data kuantitatif. Selanjutnya, observasi terhadap aktivitas guru dan siswa adalah dengan memperhatikan dan mengamati aktivitas mengajar guru dan siswa, serta proses pembelajaran yang diterapkan melalui pembelajaran *snowball throwing* merupakan bagian dari data kualitatif.

Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran peneliti bertindak sebagai pengamat. Tindakan ini disesuaikan selama proses pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus dengan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Adapun deskripsi kegiatan siklus I dan II sebagai berikut;

Temuan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I merupakan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui tindakan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPA dengan pokok bahasan sistem pernapasan pada manusia dan hewan.

Data yang diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran ini merupakan hasil tes belajar dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama dengan wali kelas V sebagai pelaksana tindakan. Perencanaan didesain sedemikian rupa dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tetap mengacu pada pencapaian Kompetensi Dasar dan Indikator-indikator tertentu dari dalam Kurikulum. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan guru kelas V agar pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa dapat menyerap isi pembelajaran, memahami pelajaran, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang diperolehnya serta aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan maka diharapkan (1) siswa dapat menyebutkan alat pernapasan pada manusia dan hewan, (2) siswa dapat menunjukkan alat pernapasan pada manusia dan hewan, (3) siswa dapat menjelaskan alat pernapasan pada manusia dan hewan melalui media gambar dan torso.

Rumusan hasil perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan kompetensi dasar "Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dan hewan.". (2) Langkah-langkah

pada pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan pada siklus I mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang direncanakan (3) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah singkat, tanya jawab, penugasan dan demonstrasi (pembelajaran *snowball throwing*). (4) Pada akhir pertemuan, siswa di evaluasi dengan memberikan tes yang dikerjakan secara individual. (5) Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, siswa, dan kinerja pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada lembar panduan observasi yang dibuat.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan mengacu pada perencanaan kegiatan pembelajaran yang di desain dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 3 Indikator dengan materi pokok pembelajaran "Sistem Alat Pernapasan pada Manusia". Pada proses pembelajaran IPA dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini guru terlebih dahulu memeriksa kesiapan siswa atau mengorganisir siswa untuk belajar, memberi motivasi kepada siswa, memberikan apersepsi serta tanya jawab singkat tentang materi pelajaran lalu dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari sebagai pendahuluan sebelum memasuki inti pelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan pokok bahasan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Tengah

Pada kegiatan ini siswa dapat mengetahui materi dan bentuk alat pernapasan manusia dengan menggunakan

gambar dan alat peraga Torso. Adapun proses pembelajaran ini yaitu memberikan pengetahuan awal kepada siswa dengan cara guru memberikan penjelasan secara singkat tentang materi pelajaran, guru memperlihatkan dan menjelaskan secara singkat contoh gambar dan alat peraga Torso pada manusia. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep IPA sesuai dengan materi pelajaran dan kemudian menyebutkan beberapa alat pernapasan yang diketahui. Setelah itu, siswa melaksanakan penerapan pembelajaran *snowball throwing* dengan petunjuk guru.

Setelah kegiatan di atas selesai, maka siswa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru secara individu dan kelompok sesuai dengan materi yang telah dipelajari, kemudian melaporkan hasil kerja. Kegiatan selanjutnya yaitu membagikan tes formatif pada masing-masing siswa sebagai akhir tindakan. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran selesai, guru tersebut memberikan membimbing arahan terhadap siswa mengenai materi dan menyimpulkan hasil dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan kemudian memberikan motivasi kepada siswa tersebut berkaitan proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Sehingga didapat skor tes hasil belajar siswa yang dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel.1: Hasil belajar siswa pada siklus I

Interval	Hasil Belajar Murid	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	1	6,67 %
65-84	Tinggi	6	40 %
55-64	Sedang	0	0 %
35-54	Rendah	6	40 %
0-34	Sangat Rendah	2	13,33 %
	Jumlah	15	100 %

Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 15 siswa kelas V SD tersebut persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPA, ada 2 siswa (14,58%) yang berada pada kategori sangat tinggi, ada 5 siswa (33,34%) berada pada kategori tinggi, ada 2 siswa (14,58%) berada

pada kategori sedang, ada 3 siswa (18,75%) berada pada kategori rendah dan 3 siswa (18,75%) siswa berada pada kategori sangat rendah.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2, berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPA pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
65 - 100	Tuntas	7	46,67%
0 - 64	Tidak Tuntas	8	53,33%
	Jumlah	15	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 15 siswa terdapat 7 siswa (46,67 %) yang tuntas belajar dan 8 siswa (53,33 %) yang belum tuntas belajar.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa pada siklus I belum optimal. Di mana hasil observasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Gambaran Hasil Observasi Mengajar Guru

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan mengajar guru merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran *snowball throwing* sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Data tersebut akan dianalisis dengan memberikan penilaian baik, cukup, dan kurang selama proses pembelajaran setelah menerapkan pembelajaran *snowball throwing*.

Dari hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari jumlah 24

kualifikasi indikator, pada pertemuan 1 hanya mencapai jumlah 11 persentase 45,83% dengan kategori rendah. Sedangkan, pada pertemuan 2 mencapai jumlah 15 persentase 62,50% dengan kategori sedang.

2) Gambaran Hasil Observasi Belajar Siswa

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus I merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa.

Untuk mengetahui perubahan sikap siswa dalam proses belajar dan pembelajaran dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 2.5-2.6 halaman 85-87.

Berdasarkan pada tabel hasil observasi siswa tersebut secara klasikal diperoleh bahwa dari jumlah 24 kualifikasi indikator,

pada pertemuan 1 berjumlah 12,2 persentase 50,83% dengan kategori rendah. Pada pertemuan 2 berjumlah 15,8 dengan persentase 65,83% dengan kategori tinggi.

d. Refleksi

Setelah diberikan tindakan berupa penerapan pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran IPA memberikan hal yang positif pada siswa tersebut, pembelajaran yang dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada siklus I, pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran *snowball throwing* dilakukan dengan metode ceramah, diskusi tanyajawab, mengerjakan soal LKS, dan demonstrasi. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran berlangsung cukup baik karena siswa secara langsung dilibatkan dalam konsep nyata dengan memperlihatkan gambar alat pernapasan. Namun belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran.

Hal ini terlihat karena guru terlalu lama menjelaskan materi sehingga siswa jenuh, banyak siswa yang kurang mengerti dan kurangnya mengajukan pertanyaan kepada guru dalam menyelesaikan soal LKS serta model pembelajaran *snowball throwing* yang diberikan masih ada siswa yang belum mengerti, sehingga dalam pelaksanaannya masih belum efektif. Akan tetapi setelah diterangkan kembali dan diberikan arahan, maka rata-rata siswa mulai aktif dalam mengerjakan soal-soal dan mengembangkan dalam menjawab soal LKS. Kegiatan lain yang menunjukkan keaktifan siswa adalah saat mengerjakan LKS sudah cukup antusias dalam menyelesaikan LKS yang diberikan.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai memahami model pembelajaran *snowball throwing*. Pada pelaksanaan pertemuan kedua ini mereka bugitu antusias untuk mengikuti pembelajaran yang dinantikan oleh siswa tersebut. Kegiatan pembelajaran berjalan cukup lancar dan

perhatian siswa terhadap materi pelajaran lebih baik. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, meminta bimbingan guru dan antusias dalam membuat bola pertanyaan yang diberikan.

Secara umum, siswa menyenangi pelajaran dengan menerapkan pembelajaran *snowball throwing*, karena materi yang disajikan kepada siswa senantiasa berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan bermain bola pertanyaan materi dirasa menyenangkan dan bermakna. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran. Misalnya hanya diam, melaksanakan aktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung siswa yang bersikap pasif umumnya tidak mengerti materi yang diberikan cenderung mereka memang kurang perhatian.

Temuan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung selama 2 kali pertemuan dan terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus 2 ini pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I dengan beberapa perbaikan, evaluasi, dan penambahan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Rumusan hasil perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan kompetensi dasar. "Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan". (2) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

pada setiap pertemuan pada siklus II mengacu pada Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. (3) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah singkat, tanya jawab, penugasan dan demonstrasi. (4) Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran *snowball throwing*. (5) Pada setiap akhir pertemuan, siswa dievaluasi dengan memberikan tes yang dikerjakan secara individual. (6) Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan pengamatan terhadap kinerja pelaksanaan tindakan dengan berpedoman pada lembar panduan observasi yang telah dibuat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan berpedoman pada perencanaan kegiatan pembelajaran yang di desain dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan tiga Indikator dengan materi pokok pembelajaran "Sistem Alat Pencernaan Pada Manusia". Adapun langkah-langkah pada proses pembelajaran IPA yang dilakukan dengan tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini guru terlebih dahulu memeriksa kesiapan siswa atau mengorganisir siswa untuk belajar, memberi motivasi kepada siswa, memberikan apersepsi serta tanya jawab singkat tentang materi pelajaran lalu dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari sebagai pendahuluan sebelum memasuki inti pelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan pokok bahasan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Tengah

Pada kegiatan ini siswa dapat mengetahui materi dan bentuk alat pencernaan manusia dengan menggunakan gambar alat peraga Torso. Adapun proses pembelajaran ini yaitu memberikan pengetahuan awal kepada siswa dengan cara guru memberikan penjelasan secara singkat tentang materi pelajaran, guru memperlihatkan dan menjelaskan secara singkat contoh gambar alat peraga Torso pada manusia. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep IPA sesuai dengan materi pelajaran dan kemudian menyebutkan beberapa alat pencernaan yang diketahui. Setelah itu, siswa melaksanakan penerapan pembelajaran *snowball throwing* dengan petunjuk guru.

Setelah kegiatan di atas selesai, maka siswa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru secara individu dan kelompok sesuai dengan materi yang telah dipelajari, kemudian melaporkan hasil kerja. Kegiatan selanjutnya yaitu membagikan tes formatif pada masing-masing siswa sebagai akhir tindakan. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran selesai, guru tersebut memberikan membimbing arahan terhadap siswa mengenai materi dan menyimpulkan hasil dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan kemudian memberikan motivasi kepada siswa tersebut berkaitan proses pembelajaran. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

Tabel. 3: Hasil belajar siswa pada siklus II

Interval	Hasil Belajar Murid	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	5	33,33 %
65-84	Tinggi	8	53,34 %
55-64	Sedang	2	13,33 %
35-54	Rendah	0	0 %
0-34	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah		15	100 %

Berdasarkan tabel 3 tersebut, tampak bahwa dari 15 siswa, terdapat 6 siswa yang memiliki hasil belajar kategori sangat tinggi dengan persentase 40,75, ada 7 siswa yang memiliki hasil belajar kategori tinggi dengan persentase 46,75, ada 1 siswa yang memiliki

hasil belajar kategori sedang dengan persentase 6,25, dan ada 1 siswa dikategorikan rendah dengan persentase 6,25%. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4: Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
65 - 100	Tuntas	13	86,67 %
0 - 64	Tidak Tuntas	2	13,33 %
Jumlah		15	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 87,50% tuntas dengan jumlah frekuensi 13 dan siswa yang tidak tuntas yaitu ada 2 orang dengan persentase sebesar 12,50%. Untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, berikut ini menunjukkan tabel distribusi frekuensi dan persentase setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada proses pembelajaran IPA pada siklus I dan II.

Tabel. 5: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor pada Siklus I dan II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	85 - 100	Sangat Tinggi	2	6	14,58 %	40,75 %
2.	65 - 84	Tinggi	5	7	33,34 %	46,75 %
3.	55 - 64	Sedang	2	1	14,58 %	6,25 %
4.	35 - 54	Rendah	3	1	18,75 %	6,25 %
5.	10 - 34	Sangat Rendah	3	0	18,75 %	0 %

Dengan memperhatikan tabel 5 di atas, dilihat adanya hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tes pada siklus I dan II. Pada siklus I bahwa terdapat 3 siswa (18,75%) berada pada kategori sangat rendah. 3 siswa (18,75%) berada pada kategori rendah, 2 siswa (14,58%) berada dalam tingkat penguasaan sedang, 5 siswa (33,34%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa

(14,58%) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi. Sedangkan, pada siklus II bahwa tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat rendah. 1 siswa (6,25%) berada pada kategori rendah, 1 siswa (6,25%) berada dalam tingkat penguasaan sedang, 7 siswa (46,75%) berada pada kategori tinggi, 6 siswa (40,75%) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi.

Tabel. 6: Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal.

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi i	Persentase	Frekuensi	Persentase
65 – 100	Tuntas	7	46,67 %	13	86,67 %
0 – 64	Tidak Tuntas	8	53,33 %	2	13,33 %
	Jumlah	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 46,67 %, sedangkan pada siklus II adalah 86,67 %. Dari analisis hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa kelas V SD Negeri 08 Lumaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya pembelajaran *snowball throwing*.

c. Observasi

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II relatif sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan materi pokok pembelajaran “Sistem Alat Pencernaan pada Manusia” proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah singkat, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan.

1) Gambaran Hasil Observasi Mengajar Guru

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan mengajar guru merupakan gambaran tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran *snowball throwing* sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Data tersebut akan dianalisis dengan memberikan penilaian baik, cukup, dan kurang selama proses pembelajaran setelah menerapkan pembelajaran *snowball throwing*.

Dari data yang didapat diketahui bahwa data aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri 08 Lumaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu pada siklus II menunjukkan

bahwa dari 24 kualifikasi indikator, pada pertemuan 1 dengan jumlah 20 persentase 83,33% dengan kategori tinggi sedangkan bahwa pada pertemuan 2 dengan jumlah 23 persentase 95,83% dengan kategori sangat tinggi.

2) Gambaran Hasil Observasi Belajar Siswa

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa untuk mengetahui perubahan sikap siswa dalam proses belajar dan pembelajaran dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan tabel 6 secara klasikal diperoleh bahwa dari 24 kualifikasi indikator, pada pertemuan 1 berjumlah 18,6 persentase 77,5% dengan kategori tinggi. pertemuan 2 berjumlah 23,66 dengan persentase 98,58% dengan kategori sangat tinggi.

d. Refleksi

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan Siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada Siklus I. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam siklus ini, proses pembelajaran sudah semakin baik, hal tersebut ditunjukkan oleh persentase kehadiran siswa pada setiap pertemuan yang cenderung meningkat, banyaknya siswa yang memperhatikan materi. Hal yang paling menonjol yang dirasakan penulis adalah meningkatnya

jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar tentang materi yang sedang dipelajari, juga meningkatnya jumlah siswa yang mengajukan diri dan tampil di papan tulis untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan.

Pada Siklus I ditemukan pula bahwa pada umumnya siswa telah memahami konsep yang telah diajarkan melalui penerapan pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPA, akan tetapi pada saat diberikan soal-soal yang berkaitan dengan aplikasi dan pemahaman konsep, mereka agak kesulitan terutama dalam hal mengidentifikasi apa yang diminta dalam soal. Menyadari hal tersebut, maka tindakan yang dilakukan adalah memberikan bimbingan tentang bagaimana cara menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan aplikasi dan pemahaman konsep.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perhatian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memperlihatkan kemajuan. Keaktifan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran meningkat yang ditandai dengan kehadiran siswa, siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan lisan yang diajukan guru, siswa menjawab pertanyaan dari bola pertanyaan yang didapat.

Untuk menguji kemampuan penguasaan IPA, siswa diberi tes terhadap yang sudah dijelaskan pada Siklus II, setelah diberi tes dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes yang dilaksanakan pada akhir Siklus I.

Simpulan

Penerapan pembelajaran *snowball throwing* dapat memberikan hasil yang baik dengan meningkatkan cara hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa tersebut setelah menerapkan pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan secara signifikan dengan menunjukkan adanya perubahan dari cara belajar siswa.

Pada siklus I yaitu ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori rendah, serta kerjasama siswa dalam kelompok belum maksimal, ini dikarenakan

siswa belum terbiasa melakukan kegiatan secara berkelompok. Namun pada siklus II semua aspek telah meningkat, sehingga jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan hasilnya masih kurang efektif karena hanya naik satu persen. Walau demikian dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.

Daftar Rujukan

1. Baharuddin, M. R., & Anas, A. (2016). Pengaruh penerapan pendekatan problem solving terhadap kemampuan menyelesaikan soal literasi matematika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
2. Depdiknas. (2006). KTSP; Mata Pelajaran IPA Untuk Tingkat SD/MI. Jakarta: Depdiknas.
3. Dimiyati, Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hisbullah¹, Firman², Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

4. Hisbullah. Nurhayati, Selvi. (2018). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar, Makassar: Aksara Timur.
5. Iskandar, (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Cipayung-Ciputat, Bandung: Gaung Persada (GP) Press.
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional/Balai Pustaka.
7. Mirnawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177.
8. Mohib, A. (2010). Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
9. Riyanto, Yatim. (2009). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
10. Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Rajawali Pers.
11. Sardiman. (2009). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
12. Sagala, Syaiful. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
13. Sudjana, Nana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
14. Suprijono, Agus. (2009). Pembelajaran Kooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
15. Susilo, M. Joko. (2006). Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar. Yogyakarta: Pinus.
16. Taniredja, Tukiran dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta.
17. Trianto. (2009). Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
18. Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
19. Undang-Undang SISDIKNAS. (2009). Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah. Bandung: Rhusty Publisher.